

PENGAJIAN JUMAT PETANG BA'DA MAGHRIB
KAJIAN HADITS TEMATIK
MASJID MARGO RAHAYU NAMBURAN KIDUL YOGYAKARTA

Bagaimana Cara Menggapai Ridha Allah?

BEBERAPA kali saya ditanya tentang makna “ridha dan bagaimana cara mennggapainya,” dan sampai tulisan saya akan mulai untuk saya tulis, ‘saya’ belum menemukan jawaban yang memuaskan. Akhirnya saya bertemu dengan sebuah hadits yang berisi sebuah doa yang sering dipanjatkan oleh Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam.

Dinyatakan – dalam hadits tersebut -- bahwa beliau sering berdoa dengan lafazh berikut:

اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخِطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ

“Ya Allah, aku berlindung dengan ridhaMu dari bahaya murka-Mu, dan berlindung dengan ampunanMu dari bahaya hukuman-Mu, dan aku berlindung kepadaMu dari azab-Mu, aku tidak bisa menghitung pujian atasMu. Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji atas diri-Mu.” (Hadits Riwayat Muslim dari ‘Aisyah radhiyallâhu ‘anhâ, *Shahih Muslim*, juz II, hal. 51, hadits no. 1118)

Dalam riwayat Ibnu Majah dari Ali bin Abi Thalib r.a. dinyatakan dengan kalimat:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سُخْطِكَ، وَأَعُوذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ نَفْسِكَ.

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan ridha-Mu dari bahaya murkaMu, dan berlindung dengan ampunanMu dari bahaya hukumanMu, dan aku berlindung kepadaMu dari azabMu, aku tidak bisa menghitung pujian atasMu. Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji atas diriMu.” (Hadits Riwayat Ibnu Majah dari Ali bin Abi Thalib radhiyallâhu ‘anhu, *Sunan ibn Mâjah*, juz II, hal. 253, hadits no. 1179)

Dalam hal ini kita patut bertanya kepada diri sendiri: “Apakah selama ini kita sudah ridha terhadap Allah, Islam dan Nabi Muhammad shallallâhu ‘alaihi wa sallam? Dan mengapa kita perlu memohon ridha Allah?”

Ridhâ merupakan bentuk *mashdar (infinitive)*, dari *radhiya-yardhâ* yang berarti: “rela, menerima dengan senang hati (*riila lan narima; Jw.*), cinta, merasa cukup (*qanâ’ah*), berhati lapang. (*Jegawa; Jw.*)” Bentuk lain dari *ridha* adalah *mardhât* dan *ridhwân* (yang bermakna ‘super *ridha*’). Antonim kata *ridhâ* adalah *shukhth* atau *sakhath*, yang berarti: “murka, benci, marah, tidak senang, dan tidak menerima.”

Ridha – kata para ulama, sebagaimana yang telah saya dengar, baca dan fahami, bisa dipahami dari dua sisi. **Pertama**, *ridha* Allah kepada hamba, yaitu ‘Dia’ berkenan untuk menyaksikan dan menyukai hamba-Nya yang menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. **Kedua**, *ridha* hamba kepada Allah, yaitu menerima dan tidak membenci apa yang menjadi ketetapan Allah, yang oleh diknal dengan sebutan: “*Ar-Ridhâ bi Qadhâillâh wa Qudratih* (Ridha terhadap Qadha’ dan Qadar Allah).” [Lihat: ‘Umar ibn Sa’ûd ibn Fahd al-‘Id, *Syarh Lâmiyah Syaikh al-Islâm ibn Taimiyyah*, juz XIX, hal. 9)

Dalam kaitannya dengan *ridha* Allah terhadap hamba-Nya, hanya ada satu hal yang harus kita fahami: “Serahkan semuanya kepada Allah, setelah kita berupaya untuk taat kepada-Nya dengan seluruh kemampuan kita.” Kita hanya diwajibkan untuk berusaha, sementara hasilnya kita serahkan sepenuhnya (hanya) kepada Allah. Sementara itu, terkait dengan *ridha* hamba kepada Allah, kata para ulama, memiliki dua dimensi (*ridha*), yaitu: **Pertama**, “*ridhâ billâh*” dan **kedua**, “*ridhâ ‘anillâh*.” *Ridhâ billâh* atau rela dan cinta kepada Allah, berarti bersedia mengimani dan menjadikan-Nya sebagai Dzat yang wajib diibadahi (disembah), tidak menyekutukan-Nya, dimintai pertolongan, dan ditaati syariat-Nya. Sedangkan *ridhâ ‘anillâh*, berarti menerima ketentuan, takdir, rezeki dan segala sesuatu yang ditetapkan oleh-Nya. *Ridha* dalam hal ini tidak berarti hamba *menyerah-pasrah* tanpa usaha, berdoa dan bertawakkal. Sebaliknya, hamba diharuskan memahami hukum sebab-akibat, berusaha maksimal (berikhtiar) dan berdoa dan bertawakkal. *Ridha* kepada Allah mengharuskan hamba untuk selalu beriman kepada-Nya, termasuk percaya kepada qadha’ dan qadar-Nya; mencintai dan menaati syariat-Nya; mencintai Rasul-Nya dan mengikuti keteladannya; menjadikan Islam sebagai agama pilihan hidupnya; dan mengorientasikan hidupnya dengan penuh keikhlasan untuk meraih cinta dan *ridha*-Nya.

Oleh karena itu, menurut pendapat para ulama, ada tiga kategori *ridha* yang harus dimiliki oleh setiap hamba (Allah) kepada Allah.

Pertama, *Ar-Ridhâ bi Syar’illâh* (*ridha* terhadap syariat Allah), berarti menerima dan menjalankan syariat-Nya dengan ikhlas dan penuh dedikasi (pengabdian).

Kedua, *Ar-Ridhâ bi Qadhâ’illâh* (*ridha* terhadap ketentuan Allah), berarti tidak menolak dan membenci apa yang telah ditetapkan Allah, termasuk segala sesuatu yang tidak menyenangkan (musibah), karena ujian dari Allah merupakan tangga peningkatan derajat iman.

Ketiga, *Ar-Ridhâ bi Rizqillâh* (*ridha* terhadap rezeki Allah), berarti menerima dan merasa cukup (*qana’ah*) terhadap rezeki yang dianugerahkan

kepadanya, tidak rakus dan tidak serakah, meskipun sedikit dan belum mencukupi kebutuhannya.

Dengan demikian, menggapai ridha Allah itu merupakan keharusan bagi setiap Muslim, karena Allah menjadikan ridha itu sebagai syiar kehidupan akhirat.

﴿ ١٠ ﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿ ٩ ﴾ لِسَعِيهَا رَاضِيَةٌ ﴿ ٨ ﴾ لِسَعِيهَا رَاضِيَةٌ ﴿ ٧ ﴾ لِسَعِيهَا رَاضِيَةٌ ﴿ ٦ ﴾ لِسَعِيهَا رَاضِيَةٌ ﴿ ٥ ﴾ لِسَعِيهَا رَاضِيَةٌ ﴿ ٤ ﴾ لِسَعِيهَا رَاضِيَةٌ ﴿ ٣ ﴾ لِسَعِيهَا رَاضِيَةٌ ﴿ ٢ ﴾ لِسَعِيهَا رَاضِيَةٌ ﴿ ١ ﴾ لِسَعِيهَا رَاضِيَةٌ

“Pada hari itu banyak (pula) wajah yang berseri-seri, merasa senang (ridha) karena usahanya (sendiri), (mereka) dalam surga yang tinggi.. (QS al-Ghâsyiyah/88: 8-10).

Allah selalu memanggil hamba-Nya yang berhati ridha, dengan panggilan:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿ ٢٧ ﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿ ٢٨ ﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿ ٢٩ ﴾ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿ ٣٠ ﴾

“Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam surga-Ku.” (QS al-Fajr/89: 27-30)

Selain itu, Allah menjadikan ridha:

1. Sebagai salah satu syarat terwujudnya rukun iman. Seseorang tidak disebut beriman manakala tidak ridha terhadap segala ketentuan Allah.
2. Dapat mengantarkan mukmin menjadi mukhlis, tulus ikhlas karena Allah sehingga amalan-amalannya dapat diterima oleh-Nya.
3. Dapat menjadi *obat hati* yang dapat menangkal segala penyakit hati, sekaligus dapat membuat hati lapang dan merasa *qanâ'ah* terhadap segala pemberian Allah.
4. Merupakan salah satu faktor yang menyebabkan hidup Muslim menjadi tenang, damai, tenteram, tidak diliputi keresahan dan kegalauan. Ridha merupakan salah satu jalan yang mengantarkan kepada pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah.
5. Dapat menghiasi diri seorang hamba dengan akhlak mulia, menjauhkan diri dari perbuatan tercela dan sia-sia, karena standar ridha kepada Allah itu menuntut hamba untuk selalu taat dan bertaqwa kepada-Nya.

Sementara itu, mengenai jawaban atas pertanyaan: “Apakah menggapai ridha Allah haruslah senantiasa dilakukan dengan memperoleh ridha kedua

orang tua dalam segala hal? Dalam hal ini Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

“*Ridha Allah itu tergantung pada ridha kedua orang tua; dan kemurkaan Allah itu juga tergantung pada kemurkaan keduanya.*” (Hadits Riwayat al-Baihaqi dari ‘Abdullah ibn ‘Amr ibn al-‘Ash. *Syu’ab al-Îmân*, juz X, hal. 246, hadits no. 7446)

Nah, kini saatnya bagi diri kita, dalam rangka memantapkan usaha kita untuk menggapai ridha-Nya, ada baiknya kita selalu berdoa:

... رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

“*Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.*” (QS an-Naml/27: 19)

Wallâhu a’lamu bish-shawâb.

Yogyakarta, 24 Februari 2017